

Pengaruh Fintech Payment Terhadap Keunggulan Bersaing Melalui Learning Resilience (Studi Produk Dodol UKM Langkat)

Hana Salsabila Lubis¹, Dewi Rafiah Pakpahan², Yenni³, Andoko⁴, Arifin⁵

¹Program Studi Manajemen, STIE Eka Prasetya

^{2,3}Program Studi Akuntansi, Universitas Mahkota Tricom Unggul

^{4,5}Program Studi Akuntansi, Universitas Pelita Harapan

Abstrak

UMKM dodol di Kabupaten Langkat merupakan salah satu sektor pangan tradisional yang memiliki potensi pengembangan, namun menghadapi tantangan dalam peningkatan daya saing akibat rendahnya literasi digital dan lambatnya adopsi teknologi pembayaran modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Fintech Payment terhadap Keunggulan Bersaing melalui Learning Resilience sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode explanatory dan melibatkan 62 pelaku UMKM dodol sebagai sampel, yang ditentukan berdasarkan rumus Slovin dari populasi berjumlah 167 UMKM. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala Likert, dan analisis data dilakukan menggunakan SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh hipotesis diterima: (1) Fintech Payment berpengaruh positif signifikan terhadap Learning Resilience; (2) Fintech Payment berpengaruh positif signifikan terhadap Keunggulan Bersaing; (3) Learning Resilience berpengaruh positif signifikan terhadap Keunggulan Bersaing; serta (4) Learning Resilience memediasi secara parsial pengaruh Fintech Payment terhadap Keunggulan Bersaing. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi pembayaran digital dapat meningkatkan daya saing UMKM, namun efeknya menjadi lebih kuat apabila pelaku usaha memiliki ketangguhan belajar dalam memahami dan memanfaatkan teknologi tersebut. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa program digitalisasi UMKM perlu disertai pelatihan literasi digital dan penguatan learning resilience sebagai strategi peningkatan daya saing yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Fintech Payment, Learning Resilience, Keunggulan Bersaing

Copyright (c) 2026 **Hana Salsabila Lubis**

✉ Corresponding author : Hana Salsabila Lubis

Email Address : hanasalsabila@eka-prasetya.ac.id

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara UMKM menjalankan aktivitas bisnisnya, terutama dalam proses transaksi dan pengelolaan hubungan dengan pelanggan (Fathoni & Asfiah, 2024). Di Indonesia, perkembangan financial technology (fintech) menjadi salah satu katalis utama yang mendorong percepatan digitalisasi sektor UMKM (Appiah & Agblewornu, 2025). Fintech payment seperti QRIS, e-wallet, mobile banking, dan berbagai layanan transaksi digital lainnya telah mengubah preferensi konsumen menuju pembayaran yang lebih cepat, aman,

dan praktis (Suryono et al., 2021). Bagi UMKM, adopsi fintech tidak lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan strategis untuk menjaga keberlanjutan dan daya saing di tengah persaingan pasar yang semakin dinamis (Ayuni et al., 2025).

Kabupaten Langkat, sebagai salah satu sentra UMKM pangan tradisional di Sumatera Utara, memiliki potensi besar melalui produk olahan khas seperti dodol. Produk dodol Langkat telah menjadi identitas kuliner yang memiliki pasar lokal maupun wisatawan. Namun, di tengah perkembangan digital, sebagian besar UMKM dodol masih menjalankan usaha secara konvensional, terutama dalam transaksi keuangan yang masih didominasi uang tunai. Kondisi ini menyebabkan terbatasnya kemampuan UMKM dalam mempercepat transaksi, mencatat penjualan secara akurat, memperluas pasar, serta mengikuti pola konsumsi masyarakat modern yang semakin mengutamakan layanan digital.

Fenomena rendahnya pemanfaatan fintech payment pada UMKM tradisional didorong oleh berbagai faktor, seperti literasi digital yang terbatas, minimnya kepercayaan terhadap teknologi baru, hingga persepsi risiko terkait keamanan transaksi digital (Prawana et al., 2024). Selain itu, kemampuan UMKM untuk belajar, beradaptasi, dan bertahan dalam perubahan lingkungan bisnis yang cepat sangat ditentukan oleh learning resilience atau ketangguhan belajar (Sonni et al., 2025). Learning resilience merupakan kapasitas individu maupun kelompok untuk menghadapi tantangan, memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan baru, serta melakukan inovasi melalui proses belajar berkelanjutan (Ika et al., 2021). Bagi pelaku UMKM dodol, ketangguhan belajar dapat menjadi modal penting dalam menerima adopsi fintech, memahami manfaatnya, dan mengintegrasikannya ke dalam proses bisnis sehari-hari.

Tabel 1 Hambatan UMKM Dodol Langkat dalam Mengadopsi Teknologi Digital

Jenis Hambatan	Persentase (estimasi survei awal lapangan)	UMKM	Keterangan
Literasi digital rendah	72%		Pelaku usaha belum terbiasa menggunakan aplikasi digital
Kekhawatiran keamanan transaksi	58%		Ketakutan penipuan dan saldo hilang
Tidak memiliki perangkat memadai	46%		HP jadul, sinyal internet lemah
Tidak pernah mendapat pelatihan fintech	81%		Tidak ada pendampingan resmi

Sumber: Observasi penulis, 2025

Permasalahan adopsi fintech payment pada UMKM dodol tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesenjangan kapasitas digital, rendahnya akses edukasi, serta tingginya persepsi risiko. Kondisi ini dapat menimbulkan beberapa kerugian strategis bagi UMKM, seperti lambatnya respons terhadap preferensi konsumen yang semakin beralih ke pembayaran cashless, terutama di kalangan wisatawan dan generasi muda yang menjadi pasar potensial produk dodol. Selain itu, UMKM yang tidak mengadopsi teknologi pembayaran

digital kesulitan bersaing dengan UMKM lain yang sudah memanfaatkan transaksi digital untuk meningkatkan kecepatan layanan dan memperluas pemasaran. Pencatatan keuangan yang tidak teratur juga menyebabkan ketidakmampuan dalam menghasilkan data transaksi yang akurat untuk evaluasi bisnis dan perencanaan strategi. Terbatasnya akses ke ekosistem ekonomi digital, seperti marketplace, katalog digital, atau sistem pelanggan berbasis data, juga menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing. Akhirnya, rendahnya kemampuan inovasi menjadi tantangan besar karena kelemahan dalam proses belajar dan adaptasi terhadap teknologi baru.

Masalah ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan learning resilience. UMKM yang tidak memiliki ketangguhan belajar akan semakin tertinggal dalam proses adaptasi digital, sehingga fintech payment—yang seharusnya menjadi instrumen peningkat daya saing—tidak memberikan manfaat signifikan. Dengan demikian, rendahnya learning resilience dapat memperlemah hubungan antara pemanfaatan fintech dan peningkatan keunggulan bersaing.

Keunggulan bersaing tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk atau efisiensi produksi, tetapi juga kemampuan UMKM dalam merespons perubahan teknologi dan kebutuhan konsumen (Mahanani & Galushasti, 2021). UMKM yang mampu memanfaatkan fintech payment dengan baik cenderung memiliki kecepatan transaksi lebih tinggi, akses pasar lebih luas, pengelolaan keuangan lebih rapi, serta pengalaman pelanggan yang lebih baik (Pakpahan et al., 2024). Ketika kemampuan tersebut bertemu dengan learning resilience yang kuat, UMKM memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan bukan hanya melalui inovasi produk, tetapi juga melalui inovasi proses dan teknologi (Sagala, 2025)

Sejumlah penelitian (Handayani & Sartika, 2024), (Kamal & Afrizal, 2025), (Waqar et al., 2025)(Khairani et al., 2025) menunjukkan bahwa fintech dapat meningkatkan performa dan daya saing UMKM, namun sebagian besar studi berfokus pada sektor perdagangan digital, startup, jasa, atau UMKM dengan orientasi teknologi tinggi. Penelitian mengenai UMKM makanan tradisional, khususnya sektor pangan olahan khas daerah seperti dodol Langkat, masih jarang dilakukan. Selain itu, integrasi variabel learning resilience sebagai jembatan antara adopsi teknologi dan keunggulan bersaing merupakan area yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur. Padahal, ketangguhan belajar dapat menjadi faktor kritis yang menjelaskan mengapa beberapa UMKM berhasil mengadopsi teknologi dengan cepat, sementara yang lain tertinggal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana fintech payment memengaruhi keunggulan bersaing UMKM dodol di Langkat dan sejauh mana learning resilience berperan sebagai variabel mediator. Kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi digitalisasi UMKM, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pelaku UMKM, pemerintah daerah, lembaga pendamping, serta institusi keuangan dalam merancang strategi peningkatan daya saing berbasis teknologi dan penguatan kapasitas belajar pelaku usaha. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi digital UMKM tradisional dan implikasinya terhadap keunggulan bersaing di era ekonomi digital.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian explanatory untuk menguji pengaruh Fintech Payment terhadap Keunggulan Bersaing melalui Learning Resilience pada UMKM dodol di Kabupaten Langkat (Sanusi, 2020). Populasi penelitian berjumlah 167 UMKM dodol, dan penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (e) 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sekitar 62 responden yang memenuhi kriteria: pelaku usaha telah beroperasi minimal satu tahun, aktif menjual produk, dan memiliki pengalaman atau potensi menggunakan layanan pembayaran digital (Niam et al., 2024). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert yang memuat indikator variabel Fintech Payment, Learning Resilience, dan Keunggulan Bersaing, serta didukung data sekunder dari instansi terkait (Sihotang, 2023). Analisis data menggunakan SEM-PLS dengan tahapan evaluasi model pengukuran (outer model) untuk menguji validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk, dan evaluasi model struktural (inner model) untuk menilai R-square, effect size (f^2), predictive relevance (Q^2), serta menguji hipotesis melalui bootstrapping berdasarkan nilai path coefficient, t-statistic, dan p-value untuk melihat pengaruh langsung maupun mediasi Learning Resilience.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n=62)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	25	40.3%
	Perempuan	37	59.7%
Usia	< 30 tahun	8	12.9%
	30-39 tahun	21	33.9%
	40-49 tahun	19	30.6%
	≥ 50 tahun	14	22.6%
Lama Usaha	< 3 tahun	9	14.5%
	3-5 tahun	16	25.8%
	> 5 tahun	37	59.7%
Posisi dalam UMKM	Pemilik usaha	36	58.1%
	Pengelola/ anggota keluarga	26	41.9%
Omset Bulanan	< Rp 5 juta	15	24.2%
	Rp 5-10 juta	23	37.1%
	Rp 10-20 juta	17	27.4%
	> Rp 20 juta	7	11.3%
Pemahaman Fintech Payment	Mengetahui dan menggunakan	24	38.7%
	Mengetahui namun belum menggunakan	19	30.6%
	Tidak mengetahui	19	30.6%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden adalah perempuan (59,7%) dan berada pada usia produktif 30–49 tahun (64,5%). Sebagian besar UMKM telah beroperasi cukup lama, di mana 59,7% menjalankan usaha lebih dari 5 tahun, sehingga menggambarkan kestabilan dan pengalaman usaha yang memadai. Dari posisi responden, 58,1% merupakan pemilik langsung usaha, sedangkan sisanya pengelola atau anggota keluarga yang terlibat operasional. Dari sisi omset, kelompok terbesar berada pada kisaran Rp 5–10 juta per bulan (37,1%), menunjukkan bahwa UMKM dodol berada pada skala kecil-menengah. Sementara itu, tingkat pemahaman teknologi masih bervariasi: 38,7% sudah menggunakan fintech payment, 30,6% mengetahui tetapi belum menggunakan, dan 30,6% belum mengetahui layanan pembayaran digital. Narasi ini menunjukkan bahwa UMKM dodol di Langkat memiliki pengalaman usaha yang kuat tetapi masih menghadapi tantangan literasi digital.

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Uji Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen dilakukan dengan melihat nilai **loading factor** dan **Average Variance Extracted (AVE)**. Berdasarkan hasil SEM-PLS, seluruh indikator memiliki loading factor > 0,70 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen. Nilai AVE masing-masing variabel juga menunjukkan nilai > 0,50.

Tabel 3. Hasil Validitas Konvergen

Variabel	AVE	Keterangan
Fintech Payment	0.667	Valid
Learning Resilience	0.702	Valid
Keunggulan Bersaing	0.683	Valid

Seluruh nilai AVE berada di atas 0,50, sehingga seluruh konstruk dinyatakan valid secara konvergen.

Uji Reliabilitas (Composite Reliability & Cronbach's Alpha)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai Composite Reliability (CR) > 0,70 dan Cronbach's Alpha > 0,70, sehingga instrumen reliabel.

Tabel 43. Reliabilitas Konstruk

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Fintech Payment	0.873	0.909	Reliabel
Learning Resilience	0.891	0.923	Reliabel
Keunggulan Bersaing	0.862	0.910	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel di atas, seluruh variabel penelitian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR) yang berada di atas batas minimum 0,70. Variabel Fintech Payment memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.873 dan CR sebesar 0.909, yang menunjukkan konsistensi internal instrumen sangat baik. Variabel Learning Resilience juga menunjukkan reliabilitas tinggi dengan Cronbach's Alpha 0.891 dan CR 0.923, sehingga seluruh indikator dinilai stabil dan dapat dipercaya dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Sementara itu, variabel Keunggulan Bersaing mencatat Cronbach's Alpha 0.862 dan CR 0.910, yang menegaskan bahwa keseluruhan item pernyataan pada variabel tersebut reliabel dan mampu mencerminkan konstruk secara konsisten. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian memenuhi kriteria reliabilitas dan layak digunakan dalam analisis SEM-PLS selanjutnya.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Nilai R-Square (R^2)

Tabel 5. R-Square

Variabel Endogen	R-Square	Kategori
Learning Resilience	0.512	Moderat
Keunggulan Bersaing	0.614	Moderat – Kuat

Nilai R^2 digunakan untuk melihat kekuatan model dalam menjelaskan variabel endogen. Artinya, 51,2% variasi Learning Resilience dijelaskan oleh Fintech Payment, dan 61,4% variasi Keunggulan Bersaing dijelaskan oleh Fintech Payment dan Learning Resilience.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Hubungan Antar Variabel	Path Coefficient	t-statistic	p-value	Keterangan
Fintech Payment → Learning Resilience	0.716	8.442	0.000	Signifikan
Fintech Payment → Keunggulan Bersaing	0.421	3.985	0.000	Signifikan
Learning Resilience → Keunggulan Bersaing	0.512	5.733	0.000	Signifikan
Fintech Payment → Keunggulan Bersaing (Mediasi LR)	0.366	4.028	0.000	Signifikan (Mediasi)

Berdasarkan Tabel 6 mengenai hasil uji hipotesis menggunakan metode bootstrapping SEM-PLS, terlihat bahwa seluruh jalur hubungan antar variabel menunjukkan nilai t-statistic yang lebih besar dari 1,96 dan p-value sebesar 0.000 (< 0.05). Hal ini menegaskan bahwa keseluruhan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan secara statistik signifikan.

Pada hipotesis pertama (H1), hubungan antara Fintech Payment → Learning Resilience menunjukkan nilai path coefficient sebesar 0.716 dengan t-statistic 8.442, menandakan bahwa penggunaan layanan pembayaran digital memiliki pengaruh kuat dan positif terhadap peningkatan ketangguhan belajar pelaku UMKM dodol di Langkat. Artinya, semakin sering UMKM berinteraksi dengan fintech payment, semakin meningkat kemampuan mereka untuk beradaptasi dan belajar teknologi baru.

Hipotesis kedua (H2), yaitu Fintech Payment → Keunggulan Bersaing, juga signifikan dengan path coefficient 0.421 dan t-statistic 3.985. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital berkontribusi langsung terhadap peningkatan daya saing UMKM. UMKM yang menggunakan QRIS atau e-wallet terbukti lebih efisien dalam transaksi, lebih cepat melayani pelanggan, dan memiliki pencatatan keuangan yang lebih baik, sehingga menghasilkan keunggulan bersaing dibanding UMKM yang masih konvensional.

Pada hipotesis ketiga (H3), hubungan Learning Resilience → Keunggulan Bersaing tercatat signifikan dengan path coefficient 0.512 serta t-statistic 5.733. Temuan ini menegaskan bahwa ketangguhan belajar berperan penting dalam mendorong UMKM menciptakan nilai yang lebih tinggi. Pelaku usaha yang mau belajar dan beradaptasi cepat mampu meningkatkan kualitas layanan, inovasi, dan efektivitas operasional sehingga berdampak pada keunggulan kompetitif.

Hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa Fintech Payment → Keunggulan Bersaing melalui Learning Resilience memiliki path coefficient 0.366 dan t-statistic 4.028, yang berarti pengaruh tidak langsung (mediasi) juga signifikan. Mediasi ini bersifat parsial, mengindikasikan bahwa fintech payment bukan hanya memberikan pengaruh langsung terhadap keunggulan bersaing, tetapi pengaruhnya menjadi lebih kuat ketika pelaku UMKM memiliki learning resilience yang tinggi. Dengan kata lain, teknologi akan memberikan dampak maksimal apabila UMKM mampu mempelajari, mengoperasikan, dan memanfaatkannya secara optimal.

Pengaruh Fintech Payment Terhadap Learning Resilience

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fintech Payment berpengaruh positif dan signifikan terhadap Learning Resilience dengan nilai path coefficient sebesar 0.716 dan t-statistic 8.442. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan layanan pembayaran digital oleh UMKM, semakin kuat pula ketangguhan belajar mereka. Hal ini selaras dengan teori Technology-Driven Learning dan Psychological Capital (Yahya & Rahayu, 2020) yang menjelaskan bahwa interaksi dengan teknologi baru mendorong munculnya kemampuan adaptasi dan pembelajaran berkelanjutan. Di lapangan, UMKM dodol di Kabupaten Langkat yang mulai menggunakan QRIS dan e-wallet mengaku harus belajar memahami fitur transaksi, memverifikasi pembayaran, dan mengatasi kendala teknis sehingga meningkatkan kemampuan belajar mandiri. Implikasi dari hasil ini adalah bahwa digitalisasi pada UMKM tidak hanya memberikan manfaat teknis, tetapi juga membangun kapasitas belajar pelaku usaha. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Kisini & Setyahun, 2024) (Iqtishad & Madani, 2024) yang menemukan bahwa paparan teknologi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan belajar UMKM.

Pengaruh Fintech Payment Terhadap Keunggulan Bersaing

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Fintech Payment berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keunggulan Bersaing dengan nilai path coefficient 0.421 dan t-statistic 3.985. Ini berarti bahwa penggunaan pembayaran digital dapat meningkatkan daya saing UMKM dodol, terutama melalui peningkatan efisiensi transaksi, kemudahan layanan, dan pencatatan keuangan yang akurat. Keunggulan bersaing dapat diraih melalui efisiensi dan diferensiasi layanan. Di lapangan, UMKM dodol yang telah menggunakan QRIS mendapatkan manfaat berupa layanan yang lebih cepat dan disukai wisatawan yang terbiasa cashless, sehingga meningkatkan nilai tambah usaha. Implikasi dari hasil ini adalah bahwa modernisasi sistem pembayaran menjadi strategi praktis untuk meningkatkan posisi kompetitif UMKM. Temuan ini juga sejalan dengan (Prasetyaningrum et al., 2023)(Nugraha et al., 2022)(Ayu Fhatonah & Astuning Saharsini, 2022) yang membuktikan bahwa digital payment meningkatkan kualitas layanan dan keunggulan kompetitif UMKM kuliner.

Pengaruh Learning Resilience Terhadap Keunggulan Bersaing

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Learning Resilience berpengaruh signifikan terhadap Keunggulan Bersaing dengan path coefficient 0.512 dan t-statistic 5.733. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan belajar yang tinggi merupakan faktor penting dalam peningkatan daya saing UMKM. Temuan ini diperkuat teori Dynamic Capabilities (Ghimire & Edwards, 2024) dan konsep Experiential Learning (Alenezi, 2025) yang menegaskan bahwa organisasi atau pelaku usaha yang mampu belajar, beradaptasi, dan memecahkan masalah secara kreatif akan memiliki posisi kompetitif yang lebih kuat. Pada UMKM dodol Langkat, pelaku yang mau belajar mengenai teknologi, pemasaran digital, atau inovasi kemasan terbukti mampu mempertahankan pelanggan dan merespons kebutuhan pasar dengan lebih baik. Implikasi praktisnya adalah bahwa peningkatan daya saing tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia untuk belajar secara berkelanjutan. Penelitian ini sejalan dengan hasil (Musa et al., 2024)(Naidu et al., 2022) yang menemukan bahwa learning agility dan resilience berkontribusi signifikan terhadap performa dan keunggulan UMKM.

Pengaruh Fintech Payment Terhadap Terhadap Keunggulan Bersaing Melalui Learning Resilience

Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa Learning Resilience memediasi pengaruh Fintech Payment terhadap Keunggulan Bersaing secara signifikan dengan path coefficient 0.366 dan t-statistic 4.028. Mediasi bersifat parsial, artinya fintech payment memberikan pengaruh langsung terhadap daya saing, tetapi dampaknya menjadi lebih besar ketika UMKM memiliki ketangguhan belajar. Temuan ini didukung teori (Lestari & Choirunnisa, 2025) yang menjelaskan bahwa teknologi tidak otomatis menghasilkan keunggulan bersaing tanpa adanya kemampuan adaptasi dan pembelajaran. Dalam konteks UMKM dodol Langkat, pelaku yang tidak hanya menggunakan QRIS tetapi juga mempelajari laporan transaksi, fitur keamanan, dan integrasi dengan aplikasi lain menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dalam efisiensi dan kualitas layanan. Implikasi penelitian ini adalah bahwa program digitalisasi UMKM harus disertai pelatihan yang fokus pada ketangguhan belajar, bukan hanya pada penggunaan teknologi. Temuan ini sejalan dengan (Maulana et al., 2024)(Gefen et al., 2003) yang menunjukkan bahwa resilience memediasi hubungan antara teknologi dan performa UMKM.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Fintech Payment memiliki peran penting dalam meningkatkan daya saing UMKM dodol di Kabupaten Langkat, baik secara langsung maupun melalui peningkatan learning resilience. Pertama, penggunaan fintech payment terbukti mampu memperkuat ketangguhan belajar pelaku UMKM. Penggunaan aplikasi pembayaran digital mendorong pelaku usaha untuk belajar, beradaptasi, serta memecahkan hambatan teknologi, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola usaha secara modern. Kedua, Fintech Payment memberikan pengaruh positif terhadap Keunggulan Bersaing melalui peningkatan efisiensi transaksi, pencatatan keuangan yang lebih akurat, dan kualitas pelayanan kepada pelanggan. Ketiga, Learning Resilience terbukti menjadi faktor penting yang memperkuat daya saing UMKM, karena pelaku usaha yang memiliki ketangguhan belajar lebih mampu merespons perubahan, berinovasi, dan menjalankan proses bisnis secara lebih efektif. Terakhir, penelitian menunjukkan bahwa Learning

Resilience berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara Fintech Payment dan Keunggulan Bersaing, yang berarti pemanfaatan teknologi akan berdampak maksimal apabila didukung kemampuan belajar yang kuat dari pelaku UMKM. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital pada UMKM—khususnya melalui fintech payment—harus diimbangi dengan peningkatan kapasitas belajar pelaku usaha. Oleh karena itu, pemerintah daerah, pendamping UMKM, dan lembaga pelatihan perlu memprioritaskan program penguatan literasi digital, pelatihan penggunaan layanan fintech, serta pengembangan mindset adaptif agar UMKM mampu bersaing secara berkelanjutan di era ekonomi digital.

Referensi :

- Alenezi, A. M. (2025). Exploring the Role of Business Readiness in Digital Market Success: Key Influential Business Factors. *International Review of Management and Marketing; Mersin*, 15(4), 306–312. <https://doi.org/10.32479/irmm.19709>
- Appiah, T., & Agblewornu, V. V. (2025). The interplay of perceived benefit, perceived risk, and trust in Fintech adoption: Insights from Sub-Saharan Africa. *Heliyon*, 11(2), 1–23. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e41992>
- Ayu Fhatonah, & Astuning Saharsini. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Umkm Di Wilayah Ngemplak. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(4), 521–536. <https://doi.org/10.53625/juremi.v2i4.4457>
- Ayuni, T. W., Bhastary, M. D., Sari, D. P., Amelia, R., & Nasib, N. (2025). Business Performance Model of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Reducing Poverty Rates. *International Journal on Social Science, Economics and Art*, 15(2), 66–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/ijosea.v15i2.780>
- Fathoni, I., & Asfiah, N. (2024). *Transformasi Digital Bisnis UMKM di Indonesia Setelah Masa Pandemi*. 4(2), 10219–10236.
- Gefen, D., Karahanna, E., & Straub, D. . (2003). Trust and TAM in online shopping: An integrated model. *MIS Quarterly*, 27(1).
- Ghimire, A., & Edwards, J. (2024). Generative AI Adoption in Classroom in Context of Technology Acceptance Model (TAM) and the Innovation Diffusion Theory (IDT). *Computers and Society (Cs.CY)*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2406.15360>
- Handayani, W., & Sartika, D. (2024). DETERMINAN PERKEMBANGAN FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) DI INDONESIA. *AKUBIS: Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 9(22), 154–166.
- Ika, I., Putri, S., Hayati, S., Friantin, E., Progdi D-3 Akuntansi, D., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Unggul Bhirawa, A. (2021). Dampak Fintech Syariah Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Di. *Bhirawa: Journal of Marketing And Commerce*, 6(1), 47–54.
- Iqtishad, Q., & Madani, E. (2024). Upaya Fintech Syariah Mendorong Akselerasi Pertumbuhan UMKM di Indonesia. *Qonun Iqtishad El Madani Journal*, 3(4), 82–95.
- Kamal, I., & Afrizal, S. H. (2025). Strategi Sukses dalam Inovasi Fintech : Kajian Sistematis terhadap Model Bisnis dan Teknologi Terbaru Success Strategies in Fintech Innovation : A Systematic Review of New Business Models and Technologies. 8(3), 1539–1548. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i3.7166>
- Khairani, R., Tantri, O., & Putri, S. (2025). The Contribution of E-Commerce and Financial Management to Enhancing MSME Performance in Indonesia. *Journal of Business Integration and Competitive*, 2(1), 50–62.

<https://doi.org/10.64276/jobic.v2i1.30>

- Kisini, D. L., & Setyahun, S. W. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan , Inklusi Keuangan Dan Teknologi Finansial (Fintech) Terhadap Keberlanjutan UMKM Di Kota Semarang. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 116–129.
- Lestari, N. P., & Choirunnisa, Z. (2025). Transformasi Digital dan Ketahanan UMKM: Systematic Literature Review (SLR). *JAMBURA ECONOMIC EDUCATION JOURNAL*, 7(1), 355–372.
- Mahanani, R. S., & Galushasti, A. (2021). KEUNGGULAN BERSAING BERKELANJUTAN DALAM PENGEMBANGAN MODEL TEORITIK KINERJA BISNIS INDUSTRI BERAS INDONESIA DI JAWA TIMUR. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 4(3). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2023.v7.i2.5414>
- Maulana, wildan, A., Yani, M., & Pebrianggara, A. (2024). Strategi Digital Marketing Untuk Pengembangan Bisnis Dan Meningkatkan Daya Saing Pada UMKMKopi Di Sidoarjo. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 5835–5853.
- Musa, H. G., Fatmawati, I., Nuryakin, & Suyanto, M. (2024). Marketing research trends using technology acceptance model (TAM): a comprehensive review of researches (2002–2022). *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2329375>
- Naidu, S., Zhao, F., Chand, A., Patel, A., & Pandaram, A. (2022). E-Government Innovation, Financial Disclosure, and Public Sector Accounts: *International Journal of Electronic Government Research*, 18(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.4018/IJEGR.314152>
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., & Atiningsih, S. (2024). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. CV. Widina Media Utama.
- Nugraha, D. P., Setiawan, B., Nathan, R. J., & Fekete-Farkas, M. (2022). Fintech Adoption Drivers for Innovation for SMEs in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(4), 208. <https://doi.org/10.3390/joitmc8040208>
- Pakpahan, D. R., Handayani, C., & Sanjaya, M. (2024). The Effect of Fintech Payment and Financial Literacy on Impulsive Buying of college students in Medan City. *Journal of Finance Integration and Business Independence*, 1(1), 20–29.
- Prasetyaningrum, P. T., Wicaksono, A. R., & Nurrofiq, H. (2023). Transformasi Pelayanan Pelanggan: Implementasi E-Crm Pada Bisnis Teh Nusantara Berbasis Website. *Technologia : Jurnal Ilmiah*, 14(4), 368. <https://doi.org/10.31602/tji.v14i4.12157>
- Prawana, I., Yusri, D., & Sakdiah, K. (2024). Peran Literasi Keuangan Dan Fintech Syariah Dalam Mendorong Inklusi Keuangan Pada Pelaku UMKM. *JEKSya: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(3), 16–34.
- Sagala, M. S. (2025). Peran Financial Technology (Fintech) terhadap Inklusi Keuangan Masyarakat Perdesaan. *Applied Multidisciplinary Science*, 1(1), 12–21.
- Sanusi, A. (2020). *Metode Penelitian Bisnis*. Salemba Empat.
- Sihotang, H. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. UKI PRes.
- Sonni, A., Alkavi, N., & Amna, L. S. (2025). The Effect of Financial Literacy, Financial Inclusion and Fintech Payment on The Performance of UMKM in Bandar Lampung City. *International Journal of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 5(1), 122–132.
- Suryono, R. R., Budi, I., & Purwandari, B. (2021). Detection of fintech P2P lending issues in Indonesia. *Heliyon*, 7(4).

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06782>

Waqar, M., Sohail, A., Bashir, Z., Cai, Z., Ahmad, M., & Mehak, G. (2025). Fintech revolution and sustainability: Unveiling the impact on SMEs through circular economy and green innovation practices. *Sustainable Futures*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.100714>

Yahya, D. R., & Rahayu, R. (2020). Inovasi Financial Technology Terhadap Peningkatan Inklusi Keuangan. *Media Mahardhika*, 18(2), 155–165. <https://doi.org/10.29062/mahardika.v18i2.144>